

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### a. Model Pembelajaran

Muhammad Fathurrohman mengatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>1</sup>

Menurut Sofan Amri, model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.<sup>2</sup>

Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

<sup>2</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 4

<sup>3</sup> Trianto, *Model pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

Adapun Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka arah bagi guru untuk mengajar.<sup>4</sup>

Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang dirancang dengan pola tertentu dalam aktifitas pembelajaran.

#### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

<sup>5</sup> Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 58

Pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.<sup>6</sup>

Fathurrohman menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.<sup>7</sup>

Sedangkan Aris Shiomin menjelaskan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.<sup>8</sup>

Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda dalam satu kelompok kecil yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

---

<sup>6</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model ...* hal. 45

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...* hal. 45

c. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model *Numbered Head Together* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan, dkk. Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.<sup>9</sup>

Aris Shoimin mengatakan model *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok peserta didik, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>11</sup>

Agus Suprijono mengatakan pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Head Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok

---

<sup>9</sup> Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 59

<sup>10</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...* hal. 107

<sup>11</sup> Bassrowi Sukidin dan Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 157

kecil. Jumlah kelompok sebaiknya dipertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri atas 40 orang dan terbagi atas 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala “*head together*” memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Dan langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan jawabannya.<sup>12</sup>

*Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya sehingga tidak ada pemisah antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model *Numbered Head Together* adalah.

- 1) Peserta didik dibagi kedalam kelompok.
- 2) Setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.

---

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 111

- 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor.
- 6) Nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka.
- 7) Peserta didik lain memberikan tanggapan.
- 8) Guru menunjuk nomor lagi
- 9) Kesimpulan.<sup>13</sup>

Aris Shoimin menjelaskan beberapa kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan model *Numbered Head Together* diantaranya adalah.

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap dengan materi.
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat mengajarkan pada temannya.
- 4) Terjadi interaksi yang intensif antar peserta didik dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

---

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...* hal. 108

Sedangkan kekurangannya adalah.

- 1) Tidak begitu cocok diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik banyak.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.<sup>14</sup>
- 3) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.<sup>15</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Bahasa Jawa

### a. Pembelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran bahasa Jawa menjadi mata pelajaran wajib tingkat dasar dan menengah sesuai dengan kurikulum muatan lokal. Depdiknas menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan suatu daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya belajar bahasa Jawa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

<sup>16</sup> Mulyana, *Bahasa dan Satra Daerah dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 33

Pembelajaran bahasa Jawa diberikan selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Berdasarkan kurikulum muatan lokal Propinsi Jawa Timur 2013, pembelajaran bahasa Jawa untuk kelas IV sesuai dengan kurikulum muatan lokal dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Dasar Bahasa Jawa Kelas IV**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Tang Maha Esa berupa bahasa daerah yang diakui sebagai budaya daerah yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologimodern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial. 1.3 Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif daerah Jawa Timur sebagai anugerah Tuhan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2.1 Memiliki perilaku jujur dan santun dalam berkomunikasi. 2.2 Memiliki perilaku peduli dan rasa ingin tahu tentang cuaca dan musim. 2.3 Memiliki perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, dan santun dalam kehidupan bergotong royong. 2.4 Memiliki perilaku sportif, disiplin, dan terpuji dalam berbagai kegiatan. 2.5 Memiliki perilaku santun, peduli, dan jujur terhadap indahny persahabatan. 2.6 Memiliki perilaku tanggung jawab dan peduli dalam memanfaatkan alam. 2.7 Memiliki perilaku terpuji dan santun dalam kehidupan sehari-hari terhadap orang tua dan sesama manusia. 2.8 Memiliki perilaku pedul, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. 2.9 Menunjukkan rasa ingin tahu dalam mengamati alam lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide berkarya seni.
3. Memahami pengetahuan	3.1 Mengenal, memahami, mengidentifikasi teks puisi modern dalam bentuk lisan dan tulis.

<p>faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.2 Mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi teks dialog, teks cerita, dan teks drama dengan tatacara.  3.3 Mengetahui dan memahami unsur intrinsik teks cerita rakyat secara lisan dan tulis.  3.4 Mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi jenis karangan narasi dan deskripsi.  3.5 Mengetahui dan memahami teks tembang dolanan  3.6 Mengetahui dan memahami <i>sandhangan</i> aksara Jawa.  3.7 Mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi kata berimbuhan dalam teks sesuai kaidah.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Membaca ekspresif teks puisi modern.  4.2 Melakukan dialog, bermain peran, bercerita, dengan tatacara.  4.3 Menceritakan kembali teks cerita rakyat sesuai dengan urutan yang benar.  4.4 Menulis jenis karangan narasi dan deskripsi.  4.5 Melagukan dan mengapresiasi tembang dolanan.  4.6 Menulis kalimat dengan huruf latin dan huruf Jawa menggunakan <i>sandhangan</i> aksara Jawa.  4.7 Menulis kalimat menggunakan kata berimbuhan.</p>

b. Fungsi Bahasa Jawa

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah pasal 3 menjelaskan bahwa, muatan lokal bahasa Jawa di sekolah/madrasah berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika,

moral, spiritual, dan karakter. Sutrisna Wibawa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa setidaknya harus diarahkan pada tiga fungsi pokok yaitu, edukasi, alat komunikasi, dan kultural.<sup>17</sup>

Fungsi edukatif diarahkan agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa melalui penggunaan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar peserta didik dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar. Fungsi kultural diarahkan agar peserta didik menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Ketiga fungsi tersebut menegaskan bahwa peserta didik diarahkan agar memiliki keterampilan berbahasa Jawa, berperilaku sesuai *unggah-ungguh*, serta memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa.

Fungsi lain pelajaran bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Sarana pembina rasa bangga terhadap bahasa Jawa.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa.
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

---

<sup>17</sup> Mulyana, *Bahasa dan Sastra ...* hal. 37

- 4) Sarana menyebarkan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
- 5) Sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusastraan Jawa.<sup>18</sup>

Dari berbagai pemaparan fungsi bahasa Jawa diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu untuk melestarikan budaya daerah, dan sebagai pendidikan karakter.

c. Materi Aksara Jawa

Aksara Jawa mulai dikenalkan di sekolah dasar pada peserta didik kelas III. Berdasarkan kurikulum muatan lokal Propinsi Jawa Timur 2013, pembelajaran bahasa Jawa untuk kelas III sesuai dengan kurikulum muatan lokal kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah peserta didik mengenal dan memahami semua bentuk aksara *legena* dan menulis kata dengan aksara *legena*.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas IV yaitu mengenal dan memahami *sandhangan* aksara Jawa dan menulis kalimat dengan huruf Latin dan huruf Jawa menggunakan *sandhangan* aksara Jawa. Guru harus memperhatikan hal-hal yang dapat menjadi sebab keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu bagaimana guru mengajarkan aksara Jawa yang tepat kepada peserta didik.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 239

Materi pembelajaran aksara Jawa untuk kelas IV sesuai dengan kurikulum muatan lokal yaitu pengenalan dan pemahaman aksara Jawa *legena* dengan *sandhangan*.

1) Aksara *legena*

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok.<sup>19</sup> Aksara pokok yang terdapat dalam aksara Jawa diantaranya.

**Gambar 2.1**

**Aksara Legena**

a	n	c	r	k
ha	na	ca	ra	ka
f	t	s	w	l
da	ta	sa	wa	la
p	d	j	y	v
pa	dha	ja	ya	nya
m	g	b	q	z
ma	ga	ba	tha	nga

Aksara *legena* adalah aksara yang belum mendapat *sandhangan*. Semua aksara Jawa *legena* diucapkan dengan vocal “a” sehingga apabila ditulis dengan huruf latin terdiri dari dua huruf. Misalnya huruf a dibaca “ha”. Oleh sebab itu,

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Tantri Basa*, (Surabaya: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur, 2016), hal. 101

walaupun aksara *legena* belum diberi *sandhangan* tetap dapat digunakan untuk menuliskan kata-kata sederhana.

## 2) *Sandhangan*

*Sandhangan* adalah tanda baca tambahan yang berfungsi sebagai pengubah bunyi dalam tulisan Jawa. *Sandhangan* aksara Jawa dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni *sandhangan* bunyi vokal (*sandhangan swara*), *sandhangan* konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigeg wanda*) dan *sandhangan* yang diucapkan bersama huruf yang diberi *sandhangan* (*sandhangan wyanjana*).<sup>20</sup>

*Sandhangan swara* terdiri atas lima macam yakni; *wulu*, *pepet*, *suku*, *taling*, dan *taling tarung*. *Sandhangan panyigeg wanda* terdiri atas; *wignyan*, *layar*, *cecak* dan *pangkon/pangku*. Sedangkan *sandhangan wyanjana* terdiri atas; *pengkal*, *cakra* dan *keret*.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Tantri Basa ...* hal. 101

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 105

Tabel 2.2

*Sandhangan*

Nama sandhangan	Aksara jawa	Keterangan
<b><i>Sandhangan swara</i></b>		
<i>Wulu</i>	i	Melambangkan vokal “i” di dalam suku kata. Contoh : wingi wiz i
<i>Pepet</i>	e	Melambangkan vokal “e” Contoh : seger s g e
<i>Suku</i>	u	Melambangkan vokal “u”. Sandhangan suku ditulis serangkai dibawah bagian akhir aksara yang mendapatkan sandhangan tersebut. Contoh : tuku t u k u
<i>Taling</i>	[	Melambangkan vokal “é”. Sandhangan taling ditulis di depan aksara Contoh : dhewe [ d [ w
<i>Taling tarung</i>	[ ... o	Melambangkan vokal “o”. Sandhangan taling tarung ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandhangan itu. Contoh : loro [ l o [ r o
<b><i>Sandhangan panyigeg wanda</i></b>		
<i>Wignyan</i>	h	Melambangkan konsonan “h” paten. Sandhangan wignyan ditulis setelah aksara yang diakhiri h paten. Contoh : sawah s wh
<i>Layar</i>	/	Melambangkan konsonan “r” paten. Sandhangan layar ditulis diatas aksara yang diakhiri r paten. Contoh : layar l y /

<i>Cecak</i>	=	Melambangkan konsonan “ng” paten. Sandhangan cecak ditulis diatas aksara yang diakhiri ng paten Contoh : sawang S W=
<i>Pangkon/ pangku</i>	\	Melambangkan konsonan yang dimatikan di akhir kata yang tidak bisa dipatenkan kecuali menggunakan pangkon. Contoh : cagak c g k \
<b><i>Sandhangan wyanjana</i></b>		
<i>Cakra</i>	]	Melambangkan pengganti <i>panjangan</i> “r”. Ditulis bersambung dengan huruf yang diberi <i>cakra</i> . Contoh : krasa k ]s
<i>Keret</i>	}	Melambangkan pengganti <i>panjangan cakra</i> dan <i>pepet</i> . Ditulis bersambung dengan huruf yang diberi <i>keret</i> . Contoh : kreteg k }t g \
<i>Pengkal</i> <sup>22</sup>	-	Melambangkan pengganti <i>panjangan</i> “y”. Ditulis bersambung dengan huruf yang diberi <i>pengkal</i> . Contoh : kyai k - a i.

### 3. Tinjauan Tentang Kemampuan Menulis Aksara Jawa

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai sebab kemampuan menulis menghendaki

<sup>22</sup> Eko Purwanto, *Pepak Basa Jawi*, (Jogjakarta: Bening, 2013), hal. 272

penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.<sup>23</sup>

Menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Menulis merupakan suatu keterampilan yang memanfaatkan huruf yang harus dikuasai oleh peserta didik. Henry Guntur Tarigan menyampaikan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.<sup>24</sup>

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dalman mengungkapkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna.<sup>25</sup>

Henry Guntur Tarigan juga menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.<sup>26</sup> Daeng

---

<sup>23</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 248

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hal. 3

<sup>25</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 4

<sup>26</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai ...* hal. 3

dkk. menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk suatu tujuan.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan dalam menuangkan gagasan dan ide dalam bentuk bahasa tulis dalam hal ini adalah lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami ataupun dibaca oleh orang lain.

Sedangkan kemampuan menulis aksara Jawa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafik yang berupa aksara Jawa yang membentuk tulisan sehingga dapat dipahami ataupun dibaca oleh orang lain sesuai kaidah yang berlaku.

Menulis merupakan sebuah keterampilan. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.<sup>28</sup> Dengan demikian kemampuan menulis akan meningkat apabila sering dilatih. Jadi, untuk dapat terampil menulis aksara Jawa peserta didik diajak berulang kali untuk latihan dan praktik menulis aksara Jawa melalui beberapa tahapan yang sederhana.

Pembelajaran aksara Jawa dapat dimulai dari tingkatan yang sederhana yakni latihan menulis huruf aksara Jawa. Aksara Jawa yang harus dikuasai peserta didik kelas IV yaitu aksara Jawa *legena* dengan

---

<sup>27</sup> Daeng Nurjamil, dkk., *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 69

<sup>28</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai ...* hal. 8

*sandhangan swara* dan *sandhangan panyigeg wanda*. Setelah peserta didik dapat menguasai penulisan aksara Jawa bersandhangan dengan benar, maka dapat dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi kata, setelah itu merangkai kata menjadi kalimat sederhana.

#### 4. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa karakteristik adalah mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur.<sup>29</sup>

Sudirman mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitasnya.<sup>30</sup>

Sedangkan Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik adalah aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.<sup>31</sup>

Peserta didik adalah kelompok orang yang menjalankan pendidikan dengan karakteristik beragam yang berarti kemampuan yang dimiliki masing-masing individu yang terdiri atas minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan

---

<sup>29</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 11

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>31</sup> *Ibid.*,

awal yang dimiliki yang mana hal tersebut merupakan pembawaan dari lingkungan sosial yang menentukan pola aktivitasnya.

Secara umum, karakteristik peserta didik sekolah dasar adalah.

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
- b. Senang bermain
- c. Mengeksplorasi situasi dan mencoba hal baru
- d. Belajar efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi
- e. Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.<sup>32</sup>

Anak-anak usia sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi dua fase menurut Rita Eka Izzaty yaitu.

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun – 9 atau 10 tahun (kelas I,II, dan III).
- b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang berlangsung antara usia 9 atau 10 tahun – 12 atau 13 tahun (kelas IV,V, dan VI).<sup>33</sup>

Berdasarkan fase tersebut peserta didik kelas IV berada pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Menurut Rita ciri-ciri khas yang dimiliki anak masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- a. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.

---

<sup>32</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 11

<sup>33</sup> Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 116

- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya disekolah.
- e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.<sup>34</sup>

Piaget menguraikan empat tahapan pada tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, peserta didik kelas IV sekolah dasar yang berkisar umur 10 tahun berada pada tahap operasional konkret dalam berfikir, dimana anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, berkurang rasa egonya, dan mulai bersikap sosial.<sup>35</sup> Tahap ini dicirikan sebagai anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis.<sup>36</sup>

Model pembelajaran perlu digunakan pada peserta didik kelas IV yang sudah mampu berfikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Cara menerapkan model dalam pembelajaranpun juga harus diperhatikan, mengingat anak-anak pada kelas tinggi mulai suka membentuk teman sebaya untuk bermain. Maka, penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan diselingi dengan variasi pembelajaran seperti permainan dan *ice breaking*. Media yang menarik juga dapat menunjang terlaksananya model

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 106

<sup>36</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar ...* hal. 62

pembelajaran yang akan diterapkan. Alangkah baiknya pembelajaran dikemas dengan rancangan kegiatan yang variatif bukan hanya sekedar dikemas dengan ceramah. Melalui permainan, *ice breaking* sekaligus penggunaan media pembelajaran, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat merangsang keaktifan peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Model *Numbered Head Together* (NHT) telah mampu memberikan berbagai pengaruh dalam beberapa penelitian. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh.

1. Ni Luh Putu Murtita Santiana, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger” menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika dilihat dari skor hasil belajar matematika diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,88 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,011. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,88 > 2,011$ ).<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ni Luh Putu Murtita Santiana, Dewa Nyoman Sudana, Ni Nyoman Garminah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger*, (Singaraja: e-Jurnal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 No.1 Tahun 2014, diakses pada 11 Maret 2019), hal. 1

2. Ryalita Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai  $t_{hit}(2,817) > t_{tb}(1,98932)$  pada taraf signifikansi 5%, (2) ada pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai  $t_{hit}(4,670) > t_{tb}(1,98932)$  pada taraf signifikansi 5%, (3) ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran NHT terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2015/2016 yang ditunjukkan oleh harga F untuk *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root* pada kelas memiliki signifikansi 0,000 yang artinya nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root* semua signifikan.<sup>38</sup>
3. Indri Mardiningrum, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Siswa kelas IV SDN 03

---

<sup>38</sup> Ryalita Azizah, *Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. xvi

Sengon Batang” menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata 3,11 dengan persentase 70% termasuk kriteria baik (siklus I), rata-rata 3,80 dengan persentase 85% termasuk kriteria sangat baik (siklus II). Peningkatan hasil belajar dari tes awal keterampilan membaca aksara Jawa siswa rata-rata 67,35 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 50%, rata-rata 75 dengan persentase ketuntasan klasikal 66,29% (siklus I), rata-rata 83,5 dengan persentase ketuntasan klasikal 85% (siklus II).<sup>39</sup>

Tabel 2.3

## Pemaparan Data Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu		
	1	2	3
<b>Peneliti</b>	Ni Luh Putu Murtita Santiana, dkk	Ryalita Azizah	Indri Mardiningrum
<b>Judul Penelitian</b>	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangker	Pengaruh Model Pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016	Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Siswa kelas IV SDN 03 Sengon Batang
<b>Metode Penelitian</b>	Kuantitatif jenis Eksperimen	Kuantitatif jenis Eksperimen	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
<b>Lokasi</b>	Sekolah Dasar di Desa Alasangker	SMK Islam 1 Durenan	SDN 03 Sengon Batang

<sup>39</sup> Indri Mardiningrum, *Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa kelas IV SDN 03 Sengon Batang*, (Semarang: skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. viii

<b>Subjek Penelitian</b>	Peserta didik kelas V	Peserta didik kelas X	Peserta didik kelas IV
<b>Fokus Penelitian</b>	Hasil belajar matematika	Motivasi dan Prestasi belajar	Keterampilan Membaca Aksara Jawa
<b>Hasil Perhitungan</b>	Skor hasil belajar matematika diperoleh hasil $t_{hitung}$ sebesar 3,88 sedangkan $t_{tabel}$ dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,011. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$ (3,88 > 2,011). Yang berarti terdapat perbedaan.	Hasil perhitungan dan analisis data $t_{hit}(2,817) > t_{tb}(1,98932)$ pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X. Hasil perhitungan dan analisis data dengan nilai $t_{hit}(4,670) > t_{tb}(1,98932)$ pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X	Hasil perhitungan menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata 3,11 dengan persentase 70% termasuk kriteria baik (siklus I), rata-rata 3,80 dengan persentase 85% termasuk kriteria sangat baik (siklus II). Peningkatan hasil belajar dari tes awal keterampilan membaca aksara Jawa siswa rata-rata 67,35 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 50%, rata-rata 75 dengan persentase ketuntasan klasikal 66,29% (siklus I), rata-rata 83,5 dengan persentase ketuntasan klasikal 85% (siklus II)
<b>Tahun</b>	2014	2016	2011
<b>Persamaan</b>	1. Variabel X 2. Metode penelitian	1. Variabel X 2. Metode penelitian	1. Variabel X
<b>Perbedaan</b>	1. Variabel Y 2. Subjek penelitian 3. Lokasi penelitian	1. Variabel Y 2. Subjek penelitian 3. Lokasi penelitian	1. Variabel Y 2. Metode penelitian 3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peneliti baru, meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu terdapat beberapa persamaan. Namun, tetap ada perbedaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yakni pada jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan juga tujuan yang hendak dicapai.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam proses pembelajaran aksara Jawa di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami dan menerapkan materi aksara Jawa yang dijelaskan oleh guru. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, belum ada variasi pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga diperlukan sebuah inovasi yang lebih menarik yakni dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada kelas yang diajar menggunakan model NHT (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak diajar dengan model NHT (kelas kontrol) terhadap kemampuan menulis aksara Jawa pada peserta didik.

*Pre test* dilakukan sebelum diterapkannya model NHT pada kedua kelas. Setelah hasil *pre test* diketahui barulah model NHT diterapkan pada kelas eksperimen dan metode konvensional diterapkan pada kelas kontrol. Setelah model diterapkan, *post test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan menulis aksara Jawa pada peserta didik kelas IV antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Penelitian**

